

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Namun dibalik semua itu, manusia diberikan kemampuan yang berbeda dengan makhluk lainnya, yakni ia diberikan keistimewaan yang luar biasa oleh Allah Swt, firman-Nya :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS.An-Nahl : 78)

Walaupun manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Kemampuan bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, terlebih lagi pada usia dini. (Jalaludin, 2012: 63)

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan

bidayat al-Diniyat, yang mana dorongan ini berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. (Jalaludin, 2012: 67)

Hamzah B. Uno memaparkan bahwa setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah 'motivasi'. Menurutnya, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. (Uno, 2016: 1)

Merujuk pada penjelasan bahwa manusia telah memiliki potensi keberagamaan sejak ia dilahirkan, yang mana potensi tersebut berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Bila penjelasan tersebut dikaitkan dengan pengertian motivasi menurut Hamzah B. Uno yang mana menurutnya motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa potensi keberagamaan yang dimiliki manusia sejak lahir tersebut dapat juga diartikan sebagai motivasi bawaan yang sudah dimiliki manusia sejak ia dilahirkan.

Untuk mengembangkan potensi atau motivasi keberagamaan tersebut diperlukan bimbingan serta pemeliharaan yang baik, terlebih lagi pada usia dini. Bimbingan dan pemeliharaan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Baik pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan formal yang

merupakan pendidikan sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Adapun pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Ketiga pendidikan tersebut, pendidikan pertama yang di dapat anak adalah pendidikan keluarga terutama orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. (Mahmud, 2012: 135) Dengan demikian, bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua. (Daradjat, 2008: 35)

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya Allah Swt., telah mengutus para nabi dan rasul sebagai pemberi pengajaran, dan suri tauladan. Lalu berikutnya risalah kerasulan ini diturunkan kepada para ulama. Namun, tugas utamanya dititikberatkan kepada kedua orang tua. Dipesankan rasul bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Namun, benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari kedua orang tua masing-masing. (Jalaludin, 2012: 69)

Dorongan atau motivasi keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Perihal setelah dewasa seseorang tersebut akan menjadi penganut agama yang taat ataupun tidak, tergantung dari bagaimana pembinaan dan penanaman nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya. Sebab keluarga, terutama orang tua merupakan

pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanya sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga.

Pendidikan anak di sekolah pada dasarnya dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Sebab orang tua lebih sering berhubungan langsung dengan anak. William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tetapi memperlihatkan juga keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. (Mahmud, 2012: 135) Apabila di rumah sudah diberikan pendidikan terutama pendidikan agama dengan baik, maka pendidikan agama di sekolahpun akan berlangsung baik, begitupun sebaliknya.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan sekolah yang berbasis Madrasah yang otomatis intensitas pembelajaran Agama Islam di madrasah lebih banyak dibandingkan di sekolah umum lainnya. Hal tersebut tidak membuat siswa memiliki motivasi yang baik dalam hal belajar pendidikan Agama Islam. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu guru PAI bahwa dari pihak sekolah beserta para guru sudah melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam. Guru telah melakukan upaya dari mulai memotivasi siswa secara verbal yaitu melalui bimbingan dan nasihat, serta melalui bentuk nilai tertulis. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan fasilitas berupa boarding school untuk memotivasi siswa dalam belajar ilmu agama sekaligus menambah wawasan ilmu agama serta untuk memudahkan siswa yang jarak antara rumah dengan sekolahnya jauh. Akan tetapi,

hal tersebut tidak memperlihatkan hasil yang cukup baik. Sebab pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang memperhatikan pembelajaran, diantara mereka ada yang sibuk berbincang dengan teman sebangkunya, sibuk mengerjakan tugas mata pelajaran lain, ataupun sibuk dengan handphone-nya. Serta adanya boarding school juga tidak membuat siswa terdorong untuk tinggal di boarding untuk mempelajari serta memperdalam ilmu agama. Hal ini dilihat dari sedikitnya siswa kelas X yang tinggal di boarding. Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar salah satunya dorongan dari orang tua, termasuk dari bagaimana kualitas keberagamaan orang tua. Dalam hal ini, nilai-nilai keberagamaan yang terdapat dalam diri orang tua dan pendidikan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi motivasi anak untuk mempelajari Agama Islam di sekolah maupun di mana saja. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui bagaimana motivasi atau dorongan dari orang tua bagi siswa untuk belajar, baik itu belajar di kelas atau lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah serta pemaparan yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH KUALITAS KEBERAGAMAAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” (Penelitian Pada Siswa Kelas X MAN 1 Majalengka Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka).**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas keberagaman orang tua siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka ?
2. Bagaimana motivasi belajar pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka ?
3. Bagaimana pengaruh kualitas keberagaman orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Kualitas keberagaman orang tua siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.
- b. Motivasi belajar pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.
- c. Pengaruh kualitas keberagaman orang tua terhadap motivasi belajar agama pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan memberikan manfaat secara teoritik praktik :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya serta menambah khasanah keilmuan dalam dunia Pendidikan Agama Islam
- 2) Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna sebagai referensi atau bahan pembanding bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah yang berkaitan dengan kualitas keberagamaan orang tua dan motivasi belajar anak.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru dalam pengembangan dan inovasi pada dunia pendidikan dalam kaitannya dengan motivasi belajar yang menjadi masalah dalam penelitian ini.
- 2) Bagi orang tua siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para orang tua mengenai kualitas keberagamaan yang dimiliki orang tua sangat penting diperhatikan karena berpengaruh terhadap motivasi belajar pendidikan Agama Islam anak-anaknya.

E. Kerangka Pemikiran

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak terutama pendidikan agama. Sebab orang tua menjadi tauladan yang paling inti bagi anak-anaknya. Ada sebuah peribahasa mengatakan bahwasannya “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, dari peribahasa tersebut peneliti berpikir bahwa hal itu berlaku pula dalam hal keagamaan. Ketika orang tua dalam hal keberagamaannya baik, entah itu dalam hal beribadahnya, tabiatnya, akhlakunya pada sesama manusia, dan lain

sebagainya, hal tersebut bisa berpengaruh terhadap anaknya dan dapat memotivasi anak untuk terus mempelajari ilmu Agama Islam.

Keberagamaan orang tua yang dilihat anak akan berpengaruh kepada motivasi anak dalam belajar agama. Pada awalnya mungkin anak akan merasa malu ketika dia melihat agama orang tuanya begitu baik namun dirinya kurang terhadap pemahaman serta pengaplikasian keagamaannya. Dari melihat orang tuanya tersebut kemudian anak akan merasa malu, hal ini akan menimbulkan motivasi dalam diri anak sehingga dia ingin mempelajari segala hal mengenai agama setidaknya hingga sepadan dengan orang tuanya atau bahkan bisa jadi dia termotivasi untuk jauh lebih baik dari orang tua. Oleh sebab itu, orang tua tidak bisa hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja tetapi orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak. Bahkan orang tua menjadi sumber utama, sebab intensitas berhubungan langsung antara orang tua dan anak lebih banyak dibanding dengan guru-guru di sekolah.

Keberagamaan (religiusitas) berasal dari kata 'religi' yang berasal dari bahasa Latin 'erligio' yang akar katanya adalah 'religare' dan berarti 'mengikat'. Maksudnya adalah bahwa di dalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya. (Subandi, 2013: 87)

Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem berdimensi yang banyak. Agama

dalam pengertian Glock & Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). (Djamaludin Ancok, 2011: 76)

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan atau berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan.
- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. (Djamaludin Ancok, 2011: 77)

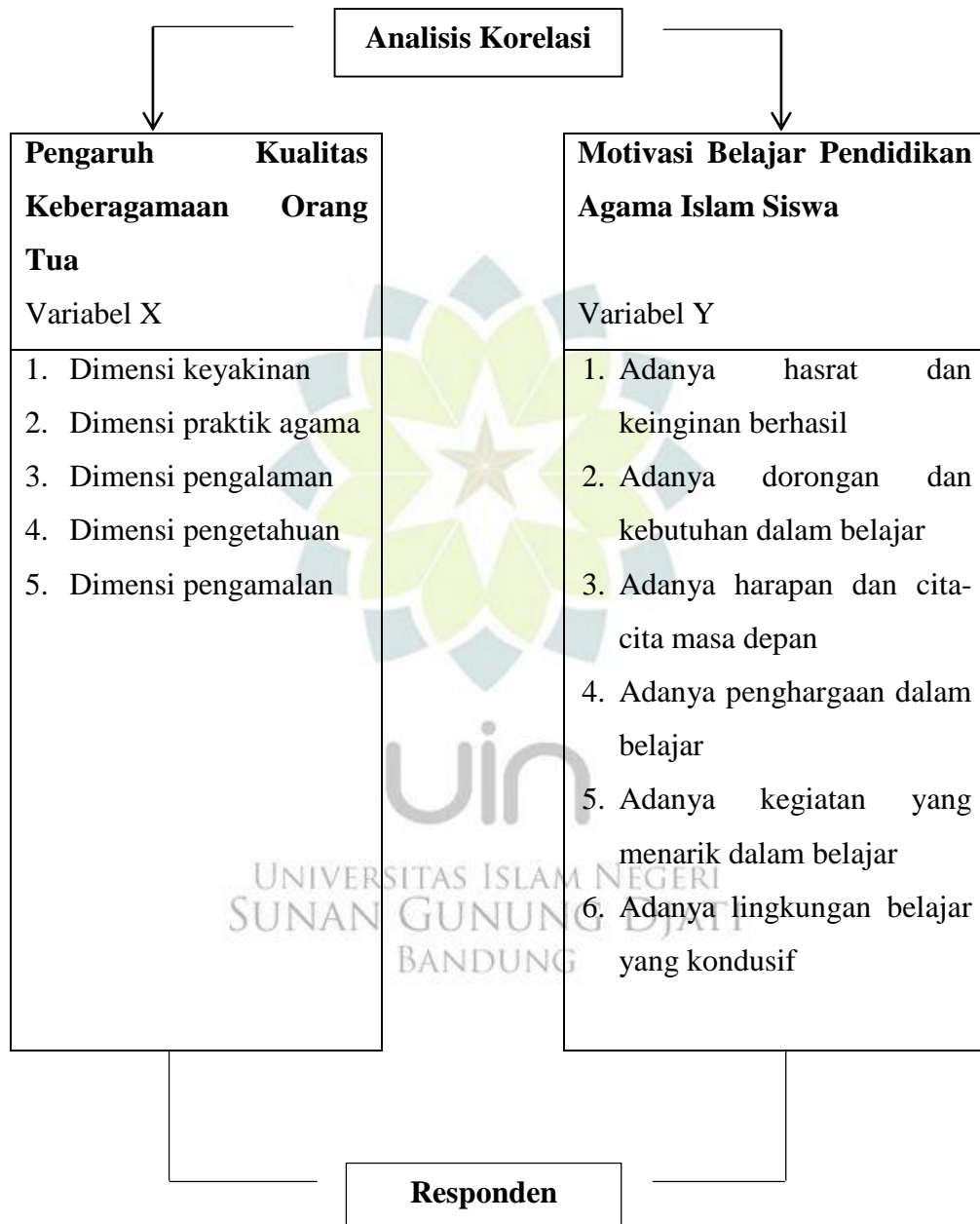
Sedangkan motivasi menurut Mc Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 2013: 158) Menurut Wahosumidjo yang dikutip Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa “motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.” (Uno, 2016: 8)

Untuk mendalami mengenai motivasi belajar peserta didik, Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2016: 23)

Dalam penelitian ini, variabel pertama adalah tentang kualitas keberagaman orang tua, variabel kedua tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam.

Untuk menjelaskan pola pikir penelitian ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut :



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta kerangka pemikiran di atas maka penelitian berpijak dari hipotesis sebagai berikut : “Semakin tinggi kualitas

keberagamaan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Sebaliknya, semakin rendah kualitas keberagamaan orang tua, maka semakin rendah pula motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.” Variabel yang akan diteliti terdiri dari dua variabel yaitu Variabel X kualitas keberagamaan orang tua dan Variabel Y motivasi belajar siswa.

Bertolak dari signifikansi 5% maka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 (Hipotesis Nol) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara kualitas keberagamaan orang tua dan motivasi belajar siswa.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 (Hipotesis Nol) diterima dan H_a (Hipotesis Alternatif) ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas keberagamaan orang tua dan motivasi belajar siswa.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu hal yang penting dan bertujuan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang akan disusun. Berikut skripsi-skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wawan pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Sikap Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa” Skripsi ini mengkaji mengenai pengaruh sikap orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Desa Gunungsari, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Hasil yang diperoleh dari

penelitian tersebut yaitu suatu realitas hubungan antara sikap orang tua dalam keluarga dengan motivasi belajar siswa yang cukup signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi sikap orang tua dalam keluarga, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, jika penelitian yang sudah dilakukan tersebut meneliti pengaruh sikap orang tua dalam keluarga terhadap motivasi belajar siswa, yang memang hanya berfokus pada sikap orang tua saja. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih pada pengaruh kualitas keberagamaan orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa dengan menggunakan lima indikator dari keberagamaan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sutardi pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2006 dengan judul “Pengaruh Interelasi antara Anak dengan Orang Tua di Rumah terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas II SLTP PGRI Ujungberung Bandung” Skripsi ini mengkaji mengenai bagaimana pengaruh interelasi antara anak dengan orang tua di rumah terhadap motivasi belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu terdapat hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh interelasi antara anak dengan orang tua di rumah terhadap motivasi belajar siswa. Yakni semakin tinggi interelasi antara anak dengan orang tua di rumah, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, yang mana penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimana interelasi antara anak dengan orang tua di rumah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

peneliti yakni lebih berfokus pada bagaimana kualitas keberagaman orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Heni Nurwanti program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Salatiga tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tau Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di SDN 2 Candimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Skripsi ini mengkaji bagaimana pengaruh intensitas bimbingan keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa. Hasil dari penelitian tersebut yakni menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dilihat dari adanya pengaruh intensitas bimbingan keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa. Dari hal tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya semakin tinggi intensitas bimbingan keagamaan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar PAI siswa. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bahwasannya penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimana intensitas bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar PAI siswa. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni lebih berfokus pada bagaimana pengaruh kualitas keberagaman orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa dengan menggunakan lima indikator keberagaman menurut Glock & Stark dan tujuh indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno.